

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, setiap individu mengalami berbagai tahapan perkembangan. Menurut teori Erikson (Santrock, 2012) individu dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan yang unik dan harus diselesaikan. Krisis ini bukanlah sebuah bencana namun merupakan sebuah titik balik yang ditandai oleh meningkatnya kerentanan dan potensi seseorang. Semakin individu berhasil menyelesaikan krisis yang dihadapinya maka semakin sehat perkembangan individu tersebut. Manusia dapat memperoleh kemajuan dengan melalui delapan tahapan perkembangan yang berjalan seumur hidup. Pada awal masa dewasa 20-30an tahun, setelah individu berhasil mencapai identitas yang stabil, individu memasuki tahap keenam, yakni *intimacy versus isolation*. Di masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain. Erikson menyampaikan jika seorang dewasa muda membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah relasi yang akrab dengan orang lain, keakraban akan tercapai, jika tidak akan merasa terkucil. Erikson mendeskripsikan bahwa *intimacy* sebagai proses menemukan diri sendiri sekaligus pelepasan diri sendiri di dalam orang lain. *Intimacy* membutuhkan komitmen terhadap orang lain. Dalam (Santrock, 2012) keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan berbagi pikiran-pikiran personal merupakan tanda *intimacy*. Jika seorang gagal mengembangkan relasi yang intim di masa dewasa awal, maka individu akan mengalami isolasi. Ketidakmampuan membangun relasi yang bermakna dengan orang lain dapat melukai kepribadian individu. Hal ini menggiring individu untuk tidak mau mengakui, mengabaikan, atau menyerang orang-orang yang dianggap menimbulkan frustrasi. Kegagalan ini lambat laun menyebabkan individu akan mundur ke dalam pencarian diri untuk menemukan dimana letak kesalahannya. Introspeksi ini kadang kala mengarah pada depresi yang menyakitkan dan isolasi. Hal ini juga menyebabkan sikap tidak memercayai orang lain (Santrock, 2012).

Fondasi hubungan *intimacy* menurut Erikson merupakan kebutuhan untuk membangun hubungan yang kuat, stabil, dekat dan saling mengasihi yang adalah motivator penuh kekuatan bagi perilaku manusia. Individu menjadi intim dan tetap intim lewat sikap saling terbuka, *responsive* akan kebutuhan satu sama lain dan saling menerima dan menghargai. Hubungan keakraban, meminta kesadaran diri, empati, kemampuan mengomunikasikan emosi, menyelesaikan konflik dan memelihara komitmen. Jika hubungan berpotensi seksual maka mampu membuat keputusan seksual bersama. Keterampilan ini sangat penting sebagaimana orang muda memutuskan untuk menikah dan membentuk hubungan berpasangan yang intim (Papalia & Fieldman, 2015).

Intimacy adalah pengalaman yang ditandai oleh adanya kedekatan, kehangatan dan komunikasi yang mungkin disertai atau tanpa melibatkan kontak seksual menurut Rosen Bluth & Steil (Papalia & Fieldman, 2015). Seseorang akan menjadi lebih intim, selama ada keterbukaan, saling responsif pada kebutuhan satu sama lain, serta adanya penerimaan dan penghargaan yang saling menguntungkan (Papalia & Fieldman, 2015). *Intimacy* meliputi kebutuhan untuk membentuk hubungan bagi tingkah laku manusia dan rasa memiliki (*sense of belonging*). Umumnya, *intimacy* dengan lawan jenis terjadi dalam konteks berpacaran, pernikahan dan juga mendapatkan kepuasan dalam menjalankan hubungan romantis.

Menurut Olson & Defrain (Utami et al., 2017) *intimacy* merupakan kedekatan dan perasaan hangat yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Selain itu, *intimacy* menunjukkan bukti bahwa individu terhubung dan dekat dengan orang yang dicintainya. *Intimacy* juga merupakan emosi yang membuat individu merasa lebih dekat satu sama lain, emosi-emosi tersebut seperti menghargai, afeksi dan saling memberikan dukungan, serta merasakan *intimacy* dalam konteks dua orang individu berbagi banyak informasi personal (Lefrancois, 1993). (Olson & Defrain, 2006) mengacu pada aspek-aspek proses *intimacy* dengan membedakan antara pengalaman intim dan hubungan intim. Pengalaman intim adalah kedekatan perasaan atau berbagi dengan yang lain dalam satu, lebih dari tujuh area. Hubungan intim pada umumnya adalah seorang individu yang berbagi pengalaman intim di beberapa area, dan ada harapan bahwa pengalaman dan hubungan akan bertahan dari waktu ke waktu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *intimacy* adalah sebuah proses yang terbentuk dari hubungan yang didasari dengan emosi-emosi yang menunjukkan adanya kedekatan. Erikson menjelaskan bahwa jika seorang dewasa muda membentuk persahabatan yang sehat dan sebuah relasi yang intim dengan orang lain, *intimacy* akan dicapai; jika tidak, ia akan merasa terkucil. *Intimacy* sangat diperlukan setiap individu dalam sebuah hubungan, baik dalam hubungan berpacaran dan pernikahan, karena pada dasarnya hubungan romantis melibatkan kedekatan dan ketergantungan antara pasangan.

Intimacy adalah sebuah proses berbagi antara dua orang yang sudah saling memahami sebebas mungkin dalam pemikiran, perasaan dan tindakan yang dapat terjadi melalui penerimaan, komitmen, kelembutan dan kepercayaan terhadap pasangan (Masters et al., 1992). Menurut Linder (2007), *intimacy* dalam hubungan berpacaran dibangun dengan kepercayaan, pengertian, penerimaan, dan menghargai pasangan. Kurangnya rasa percaya terhadap pasangan dapat menimbulkan kecemburuan. *Intimacy* dalam suatu hubungan, baik dalam konteks berpacaran maupun pernikahan, adalah unsur yang sangat penting. Ini karena pada hakikatnya, hubungan romantis melibatkan kedekatan emosional dan ketergantungan antara pasangan. Kedekatan emosional ini memiliki manfaat yang signifikan dalam memfasilitasi komunikasi dan mencegah terjadinya kesalahpahaman di antara kedua individu tersebut. Pasangan yang menjaga

kedekatan emosional akan lebih mudah beradaptasi sepanjang pernikahan mereka, termasuk dalam menghadapi perubahan-perubahan penting. *Intimacy* yang dibangun pada awal pernikahan dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menjalani kehidupan pernikahan yang berkelanjutan.

Menurut penelitian yang dilakukan Rifa'atul dalam (Erwinda, 2016) mengenai *urgency intimacy* diungkapkan beberapa alasan positif orang menikah dan menjalani kehidupan berkeluarga yaitu: (a) mencari teman hidup (*complanionship*), (b) cinta dan *intimacy*, (c) *supportive partnership*, (d) *sexual partnership*, (e) *sharing parenthood*). Berkaitan dengan cinta dan *intimacy* dalam penelitian yang dilakukan di AS, responden menyatakan bahwa mereka menikah karena didasari oleh cinta hanya sebesar 4% dari responden yang menyatakan bahwa mereka bersedia menikah tidak karena cinta. Dengan demikian seseorang dapat berharap menciptakan *emotional security*, yakni hubungan emosional yang intim dapat berlangsung selamanya. Keinginan untuk menikah dan berpasangan ini berkaitan dengan tahapan perkembangan psikososial yang dinyatakan Erikson sebagai tahapan *intimacy vs isolation*. Dalam tahap psikososial ini dewasa awa terdorong untuk menggabungkan jati dirinya dengan jati diri orang lain dalam suatu hubungan.

Data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa sepanjang tahun 2021 terdapat 447.743 kasus perceraian di Indonesia dengan faktor penyebab dari perceraian tersebut yaitu 63 % karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 279.205 kasus, 25% karena ekonomi sebanyak 113.343 kasus, 10% karena meninggalkan salah satu pihak dengan 42.387 kasus dan 2 % faktor lain. Pada tahun 2022 kasus perceraian meningkat menjadi 448.126 kasus dengan faktor penyebab 64% karena faktor perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 284.169 kasus, 25% karena ekonomi sebanyak 110.939 kasus, 10% faktor meninggalkan salah satu pihak 39.359 kasus dan 1 % faktor lain sebanyak 13.659 kasus. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Erikson (Papalia & Fieldman, 2015) bahwa *intimacy* yang dibawa sejak masa awal pernikahan memberikan kemampuan mendasar untuk dapat menghadapi tantangan selanjutnya. Jika pasangan berhasil melewati tahap pertama dengan baik, maka kemungkinan mereka akan melewati tahap berikutnya dengan mulus pula. Namun, jika tahap awal tidak dapat dihadapi dengan baik, maka tahap berikutnya bisa menyebabkan masalah yang lebih serius. Meskipun kedekatan emosional memiliki peran yang penting dalam hubungan, namun pada kenyataannya tidak semua individu mampu membangun ikatan emosional yang kuat dengan orang lain atau pasangan romantis mereka. *Intimacy* yang tinggi dapat dilihat dari bagaimana individu mengalami kedekatan dengan perasaan, memiliki banyak teman dan sesamanya dalam hubungan sosial, pengalaman dalam berbagai ide, ketertarikan dalam hobi, saling berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, menunjukkan keprihatinan, memaknai hidup, dan/atau iman kepercayaan dan memiliki kedekatan yang merupakan hasil dari pengalaman dalam berbagi keindahan dan sebaliknya.

Hal ini didukung oleh penelitian Agusdwitanti, Dkk (2015), yang menunjukkan hasil analisis data diketahui ada hubungan yang signifikan antara kelekatan dengan *intimacy* pada dewasa awal. Salah satu pengalaman masa lalu yang dapat mempengaruhi dan menentukan kemampuan individu dalam menjalin *intimacy* adalah kualitas kelekatan yang terbentuk pada masa kecil. Berdasarkan kualitas hubungan anak dengan orang tua pada masa kecil, maka anak akan mengembangkan konstruksi mental mengenai diri sendiri dan orang lain yang akan menjadi mekanisme penilaian terhadap penilaian lingkungan (Bowlby dalam Pramana, 1996). Anak yang merasa yakin terhadap penerimaan lingkungan akan mengembangkan kelekatan yang aman dengan figur lekatnya dan mengembangkan rasa percaya tidak saja pada orang tuanya namun juga pada lingkungan (Ervika, 2005).

Berdasarkan penelitian (Utami et al., 2017)) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan dengan orang tua dalam berpacaran pada dewasa awal yang artinya semakin tinggi kelekatan dengan orang tua yang dimiliki oleh individu, maka akan semakin tinggi pula keintiman dalam berpacaran pada usia dewasa awal, begitu pula sebaliknya. Kelekatan dengan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keintiman pada saat berpacaran atau menjalin hubungan. Penelitian oleh Isrofiyah (2021) menyimpulkan bahwa ada pengaruh langsung secara signifikan antara kelekatan orang tua terhadap *intimacy*.

Bowlby (Santrock, 2012) mengungkapkan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan emosional kuat yang terbentuk antara dua individu. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan suatu relasi atau keterikatan satu sama lain. Anak yang memperoleh kelekatan (*attachment*) yang cukup dari figur lekatnya, akan merasa dirinya aman (*Secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya, menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain di dalam mengajak bermain atau ketika digendong. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Erikson (Santrock, 2012) bahwa tahun pertama dalam kehidupan bayi merupakan masa dimana munculnya kepercayaan versus ketidakpercayaan, kenyamanan fisik dan perawatan peka yang diperoleh merupakan hal penting dalam membentuk kepercayaan dasar pada bayi. Kepercayaan pada masa bayi merupakan fondasi bagi kelekatan dan harapan semasa hidup bahwa dunia merupakan tempat yang baik dan menyenangkan untuk ditinggali.

Tempat belajar anak pertama kali adalah orang tua. Berbagai cara mengasuh anak dapat dilihat dari cara orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan anak. Hal ini akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orang tua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orang tua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau *attachment* (Yessy, 2003) Bowlby dan Ainsworth menjelaskan kelekatan dalam buku Colin (1996) sebagai ikatan afektif abadi yang dikarakteristikan dengan kecenderungan untuk mencari

dan mempertahankan kedekatan dengan figur tertentu. Ringkasnya, kelekatan ialah suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dengan pengasuhnya (Santrock, 2012). Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh perilaku lekat yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut (Durkin dalam Eliasa, 2000) Menurut Bowlby dan Ainsworth (Cassidy, 1999) perilaku lekat merupakan suatu tingkah laku yang ditunjukkan oleh bayi kepada orang tuanya. Perilaku lekat ini adalah perilaku anak yang menangis, mendekati, mencari kontak dan berusaha untuk mempertahankan kontak pada orang tuanya ketika anak sedang mencari kenyamanan atau ketenteraman.

Menurut (Armsden & Greenberg, 1987) kelekatan adalah hubungan emosional dengan intensitas kuat yang terbentuk antara individu dengan individu lainnya. Kelekatan yang tinggi mencerminkan situasi di mana individu memiliki kepercayaan yang tinggi bahwa orang tua dan teman sebayanya benar-benar memahami serta menghargai kebutuhan dan keinginannya, Individu memiliki komunikasi yang efektif, di mana individu merasa bahwa orang tua dan teman sebayanya mendengarkan dengan empati dan keterlibatan emosional, menggambarkan saluran komunikasi yang terbuka dan saling penghargaan. Terakhir, tingkat keterasingan yang rendah, menunjukkan bahwa individu merasa terhubung secara emosional dengan orang-orang ini, dan mereka mampu mengatasi konflik tanpa perasaan keterasingan yang signifikan. Sebaliknya, kelekatan yang rendah dapat menggambarkan individu memiliki ketidakpercayaan bahwa orang tua dan teman sebayanya tidak memahami atau menghargai kebutuhannya, individu merasa bahwa komunikasi dengan orang tua dan teman sebayanya, kurang sensitif dan empati yang mengakibatkan perasaan kesepian atau ketidakpuasan dalam hubungan dan adanya keterasingan, kemarahan, atau perasaan pelepasan yang kuat dari hubungan dengan orang tua dan teman sebayanya, menunjukkan kurangnya koneksi emosional yang sehat.

(Agusdwitanti et al., 2015) dalam penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa kelekatan diperlukan agar *intimacy* dapat terjalin lebih erat. Hal ini perlu ditekankan pada individu dalam menjalin relasi tanpa adanya batasan waktu kebersamaan sejak awal bertemu. Artinya, dengan kelekatan yang erat individu dapat memiliki *intimacy* di awal hubungan dan bahkan saat hubungan sudah lama terjalin. Namun, penelitian yang telah dilakukan oleh (Sidjabat, 2015) menemukan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola kelekatan ayah-anak perempuan dengan kapasitas kelekatan wanita terhadap lawan jenis pada masa dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai pengaruh kelekatan orang tua terhadap *intimacy* pada dewasa awal yang menikah. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena melihat bahwa tercapainya *intimacy* merupakan tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal dan berdasar pada aspek dan faktor dari *intimacy* dan kelekatan yang berkaitan maka kelekatan juga memiliki peran penting dalam perkembangan individu. Individu dewasa yang memiliki kelekatan baik atau kelekatan yang aman dengan orang tua pada masa kanak-kanak

cenderung menunjukkan kelekatan yang aman dalam relasi romantisnya.

Pada penelitian sebelumnya subjek yang diteliti yaitu dewasa awal yang berpacaran dan korelasi antara kelekatan orang tua dan *intimacy*, sedangkan pada penelitian ini subjek yang diteliti yaitu dewasa awal yang menikah dan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap *intimacy* pada subjek. Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan yaitu adanya pengaruh positif signifikan antara kelekatan orang tua dan *intimacy* pada dewasa awal yang menikah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penelitian untuk tugas akhir yang berjudul “pengaruh kelekatan orang tua terhadap *intimacy* pada dewasa awal yang menikah”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap *intimacy* pada dewasa awal yang menikah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap *intimacy* pada dewasa awal yang menikah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi yang berkaitan dengan pengaruh kelekatan orang tua terhadap *intimacy* pada dewasa awal yang menikah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan untuk dewasa awal dan masyarakat luas agar mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap *intimacy* pada dewasa awal yang menikah.